

Analisis Etika Dan Profesionalisme Akuntan Serta Dampaknya Terhadap Lingkungan Sosial-Ekonomi: Sebuah Literatur Review

Gracia Tanelab

Fakultas Ekonomi, Akuntansi, Universitas Nusa Cendana

Email: graciaariellatanelab@gmail.com

ABSTRACT

Ethics is a complex theory along with the growing community associations. Many new professions are created as the consequences of the efforts to fulfill society needs from time to time, and also influenced by the changes of social-economy environment. Because the needs to divide the workloads to the expert team in every different fields, professions become more consolidated and play crucial roles in building society welfares. The well-being of every profession are depend on the service quality provided, as well as society trust. Admiration and trust are the main keys for every profession to serve society. The accountant community in some countries have designed ethical profession to protect public and require accountant to oblige to the policies. This regulation aims to solve ethical problems in the near future.

Keywords: Accountant, Ethics, Profession

ABSTRAK

Etika merupakan kajian yang semakin kompleks sejalan dengan bertumbuhnya hubungan dan ikatan sosial. Munculnya berbagai profesi merupakan konsekuensi dari upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial yang terbentuk dari waktu ke waktu, serta dipengaruhi perubahan lingkungan sosial-ekonomi. Karena kebutuhan pembagian kerja dan staf ahli di setiap bidang, profesi semakin terkonsolidasi dan memainkan perannya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan dari setiap profesi tergantung pada jenis dan kualitas layanan yang diberikan, serta kredit dan kepercayaan yang diperoleh sebagai hasil dari pemberian layanan tersebut. Penghargaan dan kepercayaan merupakan modal utama untuk setiap profesi dan sangat penting untuk mempertahankannya. Hal tersebut menuntut setiap profesi dan anggotanya untuk melayani masyarakat sebagai tugas dan tujuan utama. Komunitas profesi akuntan di beberapa negara telah lama mengkodifikasikan kode etik profesi untuk melindungi harta benda publik dan mewajibkan akuntan untuk mematuhi etika profesi, dengan tujuan menyelesaikan permasalahan etika di masa depan.

Kata kunci: Akuntan, Etika, Profesionalisme

A. PENDAHULUAN

Etika dan profesionalisme akuntan pertama kali diperkenalkan oleh Luca Pacioli dan kemudian diperluas oleh kelompok pemerintah, organisasi profesi dan perusahaan independen (Kabiri et al., 2020). Sifat pekerjaan yang dilakukan oleh akuntan membutuhkan tingkat etika yang tinggi. Kognisi etika dan profesionalisme dapat membantu akuntan untuk mengatasi dilema dan masalah etika; serta membantu membuat keputusan yang tepat meskipun tidak sesuai dengan kepentingan perusahaan, tetapi berguna bagi investor dan stakeholders (Sotoudeh dan Cheraghi, 2020). Sebagian besar negara memiliki aturan yang berbeda dalam penerapan etika akuntan. Hal ini disebabkan oleh nilai-nilai etika yang bervariasi di berbagai negara karena perbedaan budaya, sehingga tidak ada kode etik yang mengatur global secara komprehensif.

Sejalan dengan perkembangan dan penciptaan nilai di dalam masyarakat, profesi akuntan memerlukan praktik etika dan profesionalisme secara tepat, terutama karena jasa akuntan lebih banyak disajikan kepada masyarakat. Dengan demikian, akuntan perlu mematuhi prinsip-prinsip etika dan profesionalisme. Etika dalam akuntansi mengharuskan akuntan untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan profesional pada tingkat tugas yang ingin dilakukan, sehingga dapat memberikan layanan yang efisien dan efektif kepada atasan dan klien (Talebian, 2013).

Skandal besar di beberapa perusahaan terkemuka, seperti kasus kebangkrutan Enron (Duska, et al., 2011), menempatkan etika sebagai agenda praktisi akuntansi untuk mencegah terjadinya akuntan yang melakukan *window-dressing*; mengelola *return* secara tidak jujur; memberikan informasi yang tidak benar tentang biaya operasional; meningkatkan angka *revenue*, mengabaikan penyalahgunaan dana bisnis, dan menyajikan laporan keuangan yang tidak benar sehingga berpotensi melakukan transaksi melalui kesepakatan tersembunyi dengan menerima suap dan alokasi bonus yang besar. Kepatuhan terhadap aturan etis oleh bisnis akuntan dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap jasa pelayanan akuntan. Dengan cara ini, komunitas akuntansi dapat melatih disiplin etika dan profesionalisme, dengan mewajibkan anggotanya untuk mematuhi aturan etika dengan sanksi yang tegas.

Menurut Davis (2007), kode etik profesional harus terdiri dari standar-standar yang dipatuhi setiap orang dalam profesi, meskipun beberapa ahli berpendapat bahwa kode etik tidak cukup untuk mendukung perilaku etis (Kram, et al., 1989; Kohut & Corriher, 1994), namun kode etik merupakan salah satu langkah pencegahan timbulnya penyalahgunaan kewenangan akuntan dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya. Pelaksanaan kode etik yang mengadopsi dari *Association of Accounting Technicians* (AAT) yang merupakan anggota dari *International Federation of Accountants* (IFAC) yang menerapkan prinsip-prinsip etika berfokus pada lima aspek (2014), yaitu: integritas, objektivitas, kompetensi profesional dan kehati-hatian, kerahasiaan, dan perilaku profesional. Prinsip-prinsip dasar tersebut mencerminkan nilai-nilai utama yang dimiliki oleh akuntan profesional. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis etika dan profesionalisme akuntan serta dampaknya terhadap lingkungan sosial-ekonomi.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis memadukan hasil dari beberapa riset yang telah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan etika dan profesionalisme akuntan. Penelitian ini menggunakan metode *literature research*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sifat Profesi Akuntan

Akuntansi diciptakan oleh manusia dan merupakan hasil kesepakatan manusia. Akuntansi dapat didefinisikan sebagai sekelompok aturan dan metode berdasarkan penerapannya dalam menyusun informasi keuangan dan ekonomi yang diringkas dalam bentuk laporan akuntansi yang ditujukan pada klien tertentu. Tujuan utama dari akuntansi adalah untuk menyajikan informasi tentang kegiatan ekonomi seseorang atau organisasi. Saat ini, akuntan termasuk dalam karyawan di perusahaan publik dan swasta. Sebagai pemilik profesi bereputasi sosial, akuntan harus mematuhi prinsip-prinsip etika publik dan norma-norma masyarakat sehingga memperoleh reputasi baik dan dalam profesi akuntansi. Akuntan harus memiliki nilai-nilai etika dan moralitas yang baik serta perilaku profesional dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya yang telah ditetapkan oleh lembaga atau organisasi yang menaunginya (Talebian, 2013).

Etika Kerja Akuntan

Luca Pacioli yang disebut sebagai ‘Bapak Akuntansi dan Pembukuan’ dalam buku pertamanya yang berjudul *Summa de arithmetica geometria. Proportioni: et proportionalita* yang diterbitkan pada tahun 1494 telah membahas tentang etika akuntansi. Sejak saat itu, standar etika telah dikembangkan oleh kelompok pemerintah, organisasi profesional dan perusahaan independen. Hasil dari upaya yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tersebut adalah menghasilkan kode etik. Akuntan harus mematuhi aturan dan kebijakan etika profesional pada asosiasi tempat mereka bekerja (Mohammadi Nafchi dan Alikhani, 2020).

Kesalahpahaman dalam Etika Profesi Akuntan

Terdapat keyakinan yang salah tentang etika kerja akuntan, yang terutama disebabkan oleh dua faktor: pertama, kurangnya pemahaman yang benar tentang konsep etika; dan kedua adalah kesan dangkal dan tidak peduli tentang dilema dan masalah etika. Menurut Ahmadi dan Nazaripour (2020), beberapa kesalahan tersebut meliputi:

- a. Etika Profesi kerja hanya dipandang sebagai masalah keagamaan daripada masalah manajemen.**

Tujuan dirancangnya aturan etika profesi akuntan di suatu organisasi bukanlah untuk mengubah keyakinan dan nilai-nilai individu, tetapi untuk mengelola nilai-nilai dan menyelesaikan konflik antar individu dalam organisasi.

b. Karyawan yang dianggap tidak memiliki masalah etika, sehingga tidak perlu memperhatikan etika profesi.

Sebagian besar masalah etika yang dihadapi manajer bersifat rumit. Masalah etika terutama terjadi ketika terdapat konflik nilai antara berbagai kepentingan; terdapat banyak solusi aktual yang dapat dibenarkan pada tingkat level yang sejajar; serta kondisi tertentu memberikan lebih banyak keuntungan pada suatu golongan.

c. Etika dan profesionalitas kerja adalah salah satu bidang filsafat, Teologi dan ilmu akademik.

Minimnya pengetahuan pimpinan membuat pekerja berpikir bahwa etos kerja adalah aturan dan kebijakan yang tidak berguna bagi organisasi. Mereka percaya bahwa etos kerja adalah perdebatan filosofis atau agama yang rumit. Namun sebenarnya merupakan salah satu bidang pengelolaan dengan pendekatan programatis yang memiliki banyak perangkat ilmiah. Program manajemen etika juga memiliki aplikasi praktis pada bidang ilmu manajemen lainnya.

d. Etika dan profesionalitas adalah sesuatu yang bersifat tambahan dan tidak diperlukan.

Banyak yang percaya bahwa kode etik dan daftar nilai etika tidak perlu dan tidak efektif, karena memberikan nilai-nilai yang secara alami dimaksudkan untuk setiap manusia. Namun pada kenyataannya, kode etik memberikan berbagai aspek manfaat bagi organisasi, seperti memprioritaskan nilai-nilai etika dan profesionalitas di tempat kerja. Sebagai contoh, sudah jelas bahwa setiap profesi harus memiliki sifat jujur, tetapi dalam organisasi yang memiliki tingkat kecurangan dan penipuan yang tinggi, nilai kejujuran perlu diprioritaskan dan harus dimasukkan dalam kode etik organisasi.

e. Etika dan profesionalisme bersifat menggurui individu yang dianggap buruk oleh individu yang dianggap baik.

Seorang pemimpin yang sukses tahu bahwa orang baik juga dapat melakukan perbuatan buruk, terutama ketika mereka sedang stres dan bingung. Namun hal tersebut bukanlah alasan bagi seseorang untuk melakukan tindakan yang melanggar kode etik profesi.

f. Etika dan profesionalisme adalah fenomena baru yang dibahas secara luas karena perhatian besar yang diberikan oleh pihak manajemen.

Sejarah prevalensi etika kerja dimulai sejak 2000 tahun yang lalu, ketika filsuf Rumania "Cicero" dalam bukunya *On Duties* berbicara tentang masalah ini. Etika dan profesionalitas kemudian terus berkembang dan didukung oleh gerakan tanggung jawab sosial yang dimulai pada tahun 1960.

g. Etika dan profesionalitas tidak dapat dikelola.

Etika dapat dikelola, tetapi secara tidak langsung. Misalnya, perilaku pemimpin organisasi dapat mempengaruhi perilaku karyawan di tempat kerja dan bahkan mengarahkan perilaku mereka; prioritas strategis (memaksimalkan keuntungan, meningkatkan pangsa pasar, mengurangi biaya, dll.) memiliki pengaruh besar pada etika karyawan. Aturan dan kebijakan sebuah organisasi dapat secara langsung mempengaruhi perilaku karyawan agar lebih etis, sehingga kerugian yang ditimbulkan oleh perilaku yang buruk dapat diminimalkan.

h. Etika dan profesionalitas merupakan hal yang sama dengan tanggung jawab sosial.

Tanggung jawab sosial tidak mencakup aspek praktis dari manajemen etika di tempat kerja seperti merumuskan kode etik dan perilaku, memperbarui kebijakan dan prosedur, memberikan solusi untuk dilema etika, dan sebagainya.

i. Organisasi kami tidak memiliki masalah etika, karena karyawan kami bermoral.

Seseorang dapat bertindak dalam kerangka hukum dan pada saat yang sama melakukan tindakan yang tidak etis. Pelanggaran hukum juga biasanya dimulai dengan ketidakpedulian terhadap perilaku yang tidak etis.

j. Manajemen etika tidak memiliki aplikasi praktis di tempat kerja.

Manajemen etika di tempat kerja yaitu termasuk mengidentifikasi dan memprioritaskan nilai-nilai untuk mengarahkan perilaku sesuai dengan kode etik profesi. Manajemen etika juga penting dalam bidang manajemen lain seperti *Total Quality Management* dan perencanaan strategis.

Keunggulan dari Implementasi Etika Profesi Kerja

Menurut Khajouei et al. (2020), manfaat dari penerapan etika profesi antara lain sebagai berikut:

1. Etika dan profesionalisme memberikan pengaruh sosial-ekonomi komunitas.
2. Membantu organisasi untuk menjaga kinerja etis pekerja dalam kondisi kritis dan tidak stabil.
3. Menciptakan kelompok kerja yang kuat dan meningkatkan efisiensi.
4. Etika dan profesionalisme mempengaruhi perilaku karyawan dengan nilai-nilai yang menurut pemimpin organisasi harus diprioritaskan. Dalam organisasi, akan muncul konflik yang jelas antara nilai-nilai yang disukai dan nilai-nilai yang direfleksikan oleh karyawan di tempat kerja. Dengan mempertimbangkan nilai-nilai etika dapat meningkatkan jiwa kerjasama, kejujuran dan disiplin di tempat kerja. Karyawan yang merasa bahwa ada koordinasi antara nilai-nilai mereka dan nilai-nilai organisasi akan bekerja dengan motivasi dan kinerja yang lebih optimal.
5. Etika dan profesionalisme akan mengarah pada pertumbuhan dan perkembangan karyawan.
6. Etika dan profesionalisme merefleksikan legalitas kebijakan organisasi.
7. Etika dan profesionalisme mencegah tindak pidana penelantaran.
8. Etika dan profesionalisme mendeteksi masalah-masalah non-etik dan pelanggaran hukum sehingga dapat dilaporkan. Ketika organisasi menyadari pelanggaran hukum dan tidak melaporkannya kepada otoritas terkait, maka telah melakukan kejahatan pengabaian dan dikenai denda dan sanksi tertentu.
9. Etika dan profesionalisme membantu mengelola nilai-nilai penting dalam manajemen mutu, perencanaan strategis, dan manajemen keragaman.
10. Etika dan profesionalisme membantu menciptakan citra positif di mata publik dari organisasi.

Etika dan Praktik Perilaku Profesional

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tiga faktor fundamental (filsafat, landasan teori, prinsip dan standar profesi) mempengaruhi etika dan profesionalisme. Melalui aplikasi ketiga faktor tersebut, akuntan sebagai profesi mencapai kekuatan untuk melanjutkan aktivitas profesional, mendapatkan kepercayaan masyarakat, serta tidak mudah mengalami perubahan akibat lingkungan (Sepehri et al., 2020). Implementasi etika profesi menjadi sangat penting karena mempengaruhi ketahanan dan kelangsungan hidup profesi akuntan.

Kriteria Umum Perilaku Profesional Akuntan

Setiap akuntan profesional harus mematuhi prinsip-prinsip etika. Kondisi kerja yang berbeda dapat menciptakan potensi untuk melanggar prinsip-prinsip dasar organisasi, sehingga tidak mungkin untuk merujuk semua kondisi yang dapat mengarah pada pelanggaran prinsip-prinsip ini. Kerangka teoritis memungkinkan akuntan profesional untuk mengidentifikasi, menilai kondisi aturan etik tertentu, dan menghindari kondisi yang dapat menyebabkan pelanggaran prinsip dasar. Dalam memeriksa dampak potensial dari setiap kasus terhadap pelanggaran prinsip, akuntan profesional harus mempertimbangkan faktor kuantitatif dan kualitatif. Jika organisasi tidak dapat memberikan kondisi keamanan, maka akuntan perlu memilih untuk berhenti dari organisasi tersebut (Sepehri et al., 2020).

Prinsip Dasar Etika dan Perilaku Profesional

Menurut Hejazi et al. (2017), prinsip dasar etika dan perilaku profesional akuntan antara lain:

a. Kejujuran

Kejujuran adalah salah satu syarat kerja akuntan profesional, dan akuntan harus jujur dalam hubungan dan transaksi profesionalnya. Akuntan juga harus jelas dan adil dalam menjalankan profesinya.

b. Realisme

Akuntan profesional harus berdasarkan fakta dalam pertimbangan profesional dan bisnisnya dan dia tidak boleh membiarkan prasangka, keberpihakan, konflik kepentingan atau pengaruh orang lain mempengaruhi penilaian profesional dan bisnisnya.

c. Kompetensi profesional

Seorang akuntan sebagai orang yang berkompetensi harus memiliki berbagai pengetahuan yang relevan dan pemahaman yang mendalam tentang proses akuntansi dan pokok masalah. Akuntan profesional harus meningkatkan dan mempromosikan pengetahuan dan keterampilan profesionalnya di bidang teori metode dan teknik baru, serta aturan dan regulasi yang terbaru.

d. Kerahasiaan:

Seorang Akuntan harus menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh selama pemberian jasa profesional dan tidak boleh mengungkapkan informasi tersebut tanpa izin eksplisit dari pemberi kerja; kecuali hak atau kewajibannya yang sah atau profesional telah mengizinkan pengungkapan informasi tersebut.

e. Praktik profesional

Dalam menjalankan tugasnya, seorang akuntan profesional harus memperlakukan orang lain dengan sopan dan hormat. Seorang akuntan juga harus menghormati peraturan dan perundang-undangan dan menghindari melakukan hal-hal yang dapat merendahkan profesinya.

Perlu diperhatikan bahwa berbagai situasi dan beberapa faktor, termasuk kepentingan pribadi, ancaman, dan sebagainya, berpotensi menyebabkan pelanggaran dan ketidakpatuhan terhadap prinsip-prinsip dasar dalam etika dan profesionalitas akuntan. Undang-Undang, peraturan masing-masing negara, dan otoritas profesional perlu membuat kebijakan dalam mencegah pelanggaran prinsip-prinsip dasar oleh akuntan profesional. Hassasyeganeh et al. (2016) merumuskan beberapa langkah dalam mencegah pelanggaran etik dan profesionalitas, yaitu:

1. Persyaratan yang ketat untuk memasuki profesi akuntan, termasuk pendidikan, magang, dan pengalaman;
2. Memiliki pendidikan yang sesuai dan menunjang profesi akuntan;
3. Aturan dan regulasi lanjutan dalam mengelola unit bisnis akuntan;
4. Standar profesional yang jelas;
5. Aturan dan kebijakan yang disetujui oleh otoritas hukum atau komunitas profesional;
6. Penelaahan secara cermat terhadap laporan, pernyataan, dan informasi lain yang diberikan oleh akuntan profesional;
7. Menetapkan pengendalian internal yang tepat di lembaga audit untuk memantau pekerjaan yang dilakukan di setiap sub unit.

f. Independensi

Independensi akuntan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Karena adanya kasus pelanggaran independensi, akuntan harus berpedoman pada faktor-faktor yang menetralsir hal tersebut dan meningkatkan keselamatan kerja. Faktor terpenting dalam menciptakan keselamatan adalah sebagai berikut:

1. Faktor keamanan yang ditetapkan oleh profesi, hukum, dan regulasi;
2. Faktor keamanan di lembaga yang diaudit;
3. Faktor keamanan di Lembaga Audit;

Lembaga yang Mengatur Perilaku Profesional bagi Akuntan

Dewan Standar Etika Internasional untuk Akuntan telah mengembangkan kode perilaku profesional untuk akuntan profesional di seluruh dunia. Kode perilaku profesional terdiri dari tiga bagian. "Bagian A" memberikan prinsip-prinsip dasar yang menjelaskan etika profesional bagi seorang akuntan profesional dan menentukan kerangka teoritis yang diperlukan. Akuntan profesional harus menggunakan pertimbangan profesional dalam menerapkan kerangka teoritis tersebut. Bagian "B" dan "C" menjelaskan penerapan kerangka teoritis dalam beberapa keadaan. "Bagian B" terkait dengan akuntan profesional yang bekerja dalam profesinya, dan "bagian C" mengacu pada akuntan profesional yang bekerja di perusahaan atau organisasi. Berdasarkan kode

perilaku profesional, anggota Federasi Internasional Akuntan atau Institut tidak boleh mengikuti standar di bawah pedoman yang ditentukan dalam kode perilaku profesional. Namun, jika seorang anggota atau lembaga tidak mematuhi bagian dari kode perilaku profesional karena larangan hukum atau peraturan, bagian lain dari aturan tersebut harus dipatuhi dan dipenuhi. Persyaratan dan pedoman beberapa wilayah mungkin berbeda dengan kode perilaku profesional tersebut. Akuntan profesional perlu menyadari perbedaan tersebut dan mematuhi persyaratan dan pedoman pada level yang lebih tinggi, kecuali jika dilarang oleh undang-undang atau peraturan yang ada. Salah satu karakteristik dari profesi akuntansi adalah mengambil tanggung jawab untuk menjaga kepentingan publik. Oleh karena itu, tanggung jawab akuntan profesional tidak terbatas hanya pada kepuasan pemilik atau pemberi kerja. Seorang akuntan profesional harus memiliki komitmen terhadap kode etik untuk menjaga kepentingan publik. Jika undang-undang atau peraturan menghalangi seorang akuntan profesional untuk mematuhi suatu bagian dari kode etik, maka akuntan profesional harus menghormati dan memenuhi bagian lain dari kode etik tersebut (Arbab Soleimani, 2013).

Permasalahan Etika Akuntansi dalam Perekonomian

a. Pasar Kompetitif Jasa Akuntan

Saat ini dalam pasar yang kompetitif, proses mencari klien baru dan mempertahankan klien lama merupakan proses yang memakan biaya dan waktu, dan disimpulkan bahwa dengan mencari klien baru, Perusahaan Jasa Akuntansi berusaha untuk menjaga kerja sama selama bertahun-tahun untuk mengkompensasi biaya pemasaran perusahaan yang besar. Sehingga jika kinerja salah satu anggota akuntan mengakibatkan hilangnya klien baru, perusahaan akan memutuskan hubungan kerja dengan anggota tersebut (Sarлак, 2008).

b. Fokus pada keuntungan maksimal

Dalam beberapa tahun terakhir, profesi akuntan yang merupakan profesi yang berguna dan terhormat telah dipermalukan di bawah tekanan lingkungan. Perusahaan besar menggunakan penipuan akuntansi untuk melaporkan keuntungan lebih dari jumlah sebenarnya dan untuk menipu investor. Perusahaan terkemuka serta manajer eksekutif menerapkan penipuan yang mengakibatkan penurunan pasar. Perusahaan seperti Enron, Tyco, dan WorldCom adalah contoh dari perilaku tidak etis tersebut. Di perusahaan-perusahaan ini, etika diabaikan demi keuntungan. Tujuan perusahaan tersebut adalah untuk memaksimalkan keuntungan bagi para pemegang sahamnya, dengan menciptakan aktivitas dan pergerakan individu untuk menghasilkan lebih banyak keuntungan. Dalam perspektif perusahaan tersebut, penerapan aturan moral dan etika akan menyebabkan motivasi individu untuk maju akan berkurang dan perusahaan menjadi lemah (Sarлак, 2008).

c. Variasi Layanan Akuntan

Peran utama akuntan adalah selain memberikan gambaran tentang situasi dan kinerja keuangan sebuah organisasi, mereka juga memainkan peran lain sebagai audit, akuntansi manajemen, akuntansi pajak, perencanaan keuangan, dan konsultasi keuangan. Semua peran tersebut, khususnya konsultasi keuangan dan perencanaan keuangan, membuat profesi akuntan beralih dari profesi tradisional yang berfokus pada pelaporan dan audit, ke profesi kewirausahaan konsultasi keuangan, perancangan, dan perencanaan. Namun,

transformasi tersebut menyebabkan krisis bagi akuntan, seperti pada kasus pelanggaran oleh perusahaan Enron dan Anderson. Akibatnya, publik menganggap akuntan menjadi tidak kredibel seperti sebelumnya, yang mengakibatkan timbulnya rasa tidak percaya pada profesionalisme, keandalan, dan kredibilitas akuntan (Sarlak, 2008).

D. PENUTUP

Dalam profesi akuntan, nilai etika dan profesionalisme sangat diperlukan, karena berdampak pada lingkungan sosial-ekonomi. Tanpa etika dan profesionalisme, posisi akuntan dapat bergeser. Seorang akuntan harus memiliki prinsip etik dan profesionalisme sebelum mencari keuntungan dan ketenaran; dengan menempatkan pengetahuan, kejujuran, dan integritas sebagai prioritas utama. Masa depan profesi akuntan tergantung pada perilaku etis oleh akuntan profesional dan pemimpin dalam profesi ini, sehingga dalam memimpin sebuah organisasi akuntan sangat diperlukan nilai etika dan integritas setiap individu. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh kepercayaan, kehormatan, dan turut andil dalam pertumbuhan ekonomi yang adil; sehingga memperoleh kesuksesan, dan kesejahteraan.

Ucapan Terima Kasih

“Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan dikarenakan oleh segala keterbatasan dan kemampuan yang peneliti miliki. Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Kepada seluruh pihak, penulis hanya mampu mengucapkan terima kasih dan mendoakan semoga kebaikannya dicatat sebagai amal sholeh / sholehah serta mendapat ridho Allah SWT”

E. DAFTAR PUSTAKA

- AAT Association of Accounting Technicians. (2014). *AAT Code of Professional Ethics*.
- Ahmadi, A., dan Nazaripour, M. (2020). *A Study of Ethical Principles in the Accounting and Auditing Profession. Fourth National Conference on Accounting and Management Research, Tehran*.
- Arbab Soleimani, A. (2014). *Code of ethics for Professional Accountants; Accounting and Audit Education and Research Center. Formal Accountants community of Iran*.
- Davis, M. (2007). *Eighteen Rules for Writing a Code of Professional. Science And Engineering Ethics, 13(2)*, 171-189.
- Duska, R., Duska, B.S., dan Ragatz, J. *Accounting Ethics*. John Wiley & Sons, Ltd.
- HassasYeganeh, Y., Khadem, H., dan Marvian Hosseini, Z. (2016). *Ethical Development or the Code of Professional Conduct: The Difference between the Mindset and Practice of Auditors. Ethics in Science and Technology, 2*, 113-122.
- Hejazi, R., Farajzadeh, A.A., dan Kanaani, A. (2017). *A Study of the Professional Behavior of Auditors from the Perspective of the Quran. Accounting and Auditing Studies, 10(22)*, 4-13.

- Kabiri, Z., Aghaei, N., dan Sabunchi, R. (2020). *Determining the mediating role of social capital in the causal effect of managers' professional ethics on the civic ethics of citizens of Iranian first division football clubs. Applied Research in Sports Management*, 12 (32), 113-124.
- Khajouei, S., Sarmadi Nia, A.M., dan Purgoodarzi, A. (2020). *Ethical Conceptual Framework for Financial Accounting and Reporting. Financial Accounting Knowledge*, 7(1), 25-44.
- Kohut, G.F. dan Corriher, S.E. (1994). *The relationship of age, gender, experience and awareness of written ethics policies to business decision making. SAM Advanced Management Journal*, 59(1), 32.
- Kram, K.E., Yeager, P.C., dan Reed, G.E. (1989). *Decisions and dilemmas: The ethical dimension in the corporate context. Research in Corporate Social Performance and Policy*, 11, 21-54.
- Mohammadi Nafchi, A., dan Alikhani, S. (2020). *Ethics and Culture in Accounting. Quarterly Journal of New Research Approaches in Management and Accounting*, 4(49), 49-64.
- Sarlak, N. (2008). Accounting Ethics. *Quarterly Journal of Ethics in Science and Technology; 3rd Year, No. 1 & 2*, 71-82.
- Sepehri, P., Watanparast, M.R., dan Akbari, B. (2020). *Auditors' personality types and their degree of adherence to the code of professional conduct. Management accounting*, 11(44), 205-215.
- Sotoudeh, S., dan Cheraghi, H. (2020). *Professional Ethics in Organizations. Management and Entrepreneurship Studies*, 6 (31), 131-141.
- Telebian, M. (2013). *Professional ethics in accounting and auditing: A necessity or choice. European Online Journal of Natural and Social Sciences*. 2(3), 518-526.